

**ANALISIS NOVEL AMELIA KARYA TERE LIYE DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK UTAMA BANDAR LAMPUNG KELAS XII**

**Sintiya<sup>1</sup>, Andri Wicaksono<sup>2</sup>, Rohana<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

[1sintiyatia69@gmail.com](mailto:sintiyatia69@gmail.com), [2ctx.andrie@gmail.com](mailto:ctx.andrie@gmail.com), [3rohanaana566@gmail.com](mailto:rohanaana566@gmail.com)

**Abstrak:** Masalah dalam penelitian adalah Analisis unsur instrinsik dengan pendekatan struktural dalam novel *Amelia* karya Tere Liye, Implikasi dalam novel *Amelia* karya Tere Liye, Sedikitnya referensi atau analisis dengan pendekatan struktural di sekolah dan Minimnya pengetahuan terkait pendekatan struktural. Tujuan dalam penelitian ini Mengetahui dan mendeskripsikan unsur-unsur instriksi pada novel *Amelia* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan struktural dan Mengetahui dan mendeskripsi implikasi dalam novel *Amelia* karya Tere Liye terhadap pembelajaran sastra. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tempat Penelitian Di Perpustakaan Daerah Bandar Lampung dan waktu penelitian Bulan April 2021 sampai dengan Mei 2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Amelia* karya Tere Liye, sedangkan data-data penelitian adalah berupa kutipan-kutipan dari novel *Amelia*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis deskriptif kualitatif Hasil analisis data diperoleh diperoleh Tema dalam novel *Amelia* karya Tere Liye yaitu keluarga dan perjuangan hidup. Alur/plot berdasarkan urutan waktu, pengarang menampilkan jalan cerita yaitu menggunakan alur maju. Latar yang ditemukan dalam novel *Amelia* karya Tere Liye adalah latar tempat, waktu dan suasana. Sudut pandang yang di gunakan pengarang yaitu menggunakan sudut pandang orang pertama “aku”. Tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita ini diantaranya: 1) Tokoh utama yaitu Amelia, sedangkan tokoh tambahan yaitu Norris, Maya, Paman Unus, Kak Bujuk, Pak Bin, Nek Kiba, Hasan, Mamak, Bapak, Eliana, Pukat, dan Burlian. 2) Tokoh protagonis yaitu Amelia, Norris, Kak Bujuk, Pak Bin, dan Nek Kiba, sedangkan tokoh antagonis yaitu Hasan. 3) Tokoh sederhana yaitu Eliana, sedangkan tokoh bulat yaitu Norris. Novel ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya SMK. Novel ini mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang dapat mennginspirasi siapa saja yang membacanya. Jika hal tersebut dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran novel masuk dalam kurikulum 2013 tepatnya di kelas XII.

**Kata kunci:** pendekatan struktural, pembelajaran sastra

*Abstract: The problem in this research is the analysis of intrinsic elements with a structural approach in Tere Liye's novel Amelia, Implications in Tere Liye's novel Amelia, at least a reference or analysis with a structural approach in schools and lack of knowledge related to structural approaches. The purpose of this study is to find out and describe the elements of instruction in Tere Liye's novel Amelia by using a structural approach and to know and describe the implications of Tere Liye's Amelia novel on literary learning. The research method that the author uses in this study is a qualitative method. Research Place in Bandar Lampung Regional Library and research time April*

---

2021 to May 2022. The source of data in this study is the novel entitled *Amelia* by Tere Liye, while the research data are in the form of quotations from the novel *Amelia*. The analytical technique used in this research is descriptive qualitative analysis technique. The results of data analysis obtained that the theme in the novel *Amelia* by Tere Liye is family and the struggle of life. The plot/plot is based on chronological order, the author displays the storyline by using a forward plot. The setting found in the novel *Amelia* by Tere Liye is the setting of place, time and atmosphere. The point of view used by the author is using the "I" first person point of view. The characters who play a role in this story include: 1) The main character is Amelia, while the additional characters are Norris, Maya, Unus Unus, Kak Bujuk, Pak Bin, Nek Kiba, Hasan, Mamak, Bapak, Eliana, Pukat, and Burlian. 2) The protagonists are Amelia, Norris, Kak Bujuk, Pak Bin, and Nek Kiba, while the antagonist is Hasan. 3) The simple character is Eliana, while the round character is Norris. This novel can be used as Indonesian language learning material in schools, especially vocational schools. This novel contains a lot of character education values that can inspire anyone who reads it. If this is related to Indonesian subjects, novel learning is included in the 2013 curriculum, precisely in class XII.

*Keywords: structural approach, literary learning*

## **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan karya seni dari seseorang yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra sebagai karya fisik memiliki pemahaman yang lebih mendalam bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Karya sastra menjadi bagian dari kehidupan manusia dan alam sekitar. Keberadaan karya sastra itu lahir yakni di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang dihasilkan dari pengalaman atau dari hasil imajinasi pengarang berdasarkan hal-hal yang diinginkan pengarang dalam karya sastra buatannya. Sastra sangat kuat hubungannya dengan manusia, karena karya sastra diangkat dari persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Sastra juga memiliki unsur koherensi. Artinya, unsur-unsur di dalamnya memiliki keselaran antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan bentuk atau ungkapan tertentu. Sastra merupakan kegiatan seni manusia. Ide manusia yang tidak dapat dipisahkan dari bahasanya sendiri. Bahasa itu sendiri merupakan bahasa media utama karya sastra.

Karya atau hasil dari sebuah sastra inilah yang disebut dengan karya sastra. Karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra, misalnya, novel, puisi, cerita pendek, drama, dan lain-lain. Penulis menggunakan sebuah novel sebagai objek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya.

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri, unsur yang secara faktual akan segera dijumpai oleh pembaca, kepaduan atau keterjalinan unsur-unsur intrinsik inilah yang membuat karya sastra berwujud. Unsur yang membangun karya sastra adalah unsur intrinsik yang selalu di jumpai oleh pembaca dalam sebuah karya sastra. Hal ini yang membuat karya sastra lebih berwujud, unsur intrinsik yang membangun karya sastra anatara lain alur/plot, tema, penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang.seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut

pandangan, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif.

Kehadiran novel dalam kehidupan pembaca, harus disertai dengan proses apresiasi sebagai langkah menghargainya. Dalam mengapresiasi novel, tentu harus disertai dengan pemahaman terhadap semua unsur yang terkandung dalam novel tersebut. Seseorang yang mengapresiasi sebuah novel, tentu memiliki sebuah tujuan. Tujuan dalam apresiasi novel untuk memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Kadang-kadang dengan membaca sastra justru muncul ketegangan-ketegangan dan dari ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetis yang aktif.

Peneliti memilih novel sebagai karya sastra yang diteliti karena novel merupakan karya sastra yang dapat menghibur di segala kalangan masyarakat dari anak kecil sampai orang tua. Masyarakat juga dapat membaca karya sastra novel di setiap waktu dan tempat, sehingga tidak ada batasan. Novel mempunyai daya tarik tersendiri untuk peneliti, karena menceritakan suatu cerita yang sangat lengkap, yaitu dari awal sang tokoh muncul sampai akhir hayatnya. Konflik yang timbul dan cerita yang lengkap membuat pembaca ingin menyelesaikan membaca suatu novel. Karena dengan membaca novel sampai akhir, pembaca dapat mengetahui alur cerita, konflik serta mendapatkan pelajaran yang baik.

Di dalam sastra, terdapat kajian struktural. Kajian struktural merupakan sebuah pengkajian terhadap suatu karya sastra, dalam hal ini prosa fiksi, yang menganggap obyek studinya bukan hanya sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu gabungan kepada unsure yang lain. Antara unsur-unsur tersebut terdapat jalinan yang erat (koherensi). Adapun yang dimaksud dengan struktur yaitu susunan yang memperlihatkan tata hubungan antara unsur pembentuk karya sastra; rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu.

Dalam prosa fiksi yang termasuk struktur misalnya tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan bahasa.

Dalam sebuah novel terdapat unsur-unsur struktural yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik, unsur instrinsik yaitu, tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar karya sastra tetapi berpengaruh terhadap karya sastra meskipun tidak mempengaruhi secara langsung. Martha (2015:119) berpendapat bahwa, analisis struktural sebuah karya tak lain dan tak bukan sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematikan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik tanpa melibatkan unsur-unsur yang terdapat diluar karya sastra tersebut.

Pada penelitian ini, pendekatan struktural sastra digunakan sebagai alat untuk mengetahui isi yang terkandung di dalam novel *Amelia* karya Tereliye. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Untuk dapat memahami sebuah karya sastra perlu dilakukan sebuah identifikasi kajian yang berhubungan dengan unsur-unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra tersebut. Setiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya. Dalam sebuah karya sastra yang padu, antara unsur-unsurnya selalu terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Unsur-unsur struktur tersebut tidak dapat dipandang sebagai hal-hal yang berdiri sendiri, tetapi harus dilihat keterjalinannya satu dengan yang lainnya sehingga secara bersama-sama akan menghasilkan makna yang menyeluruh. Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut harus dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman dalam keseluruhan karya sastra.

Pada penelitian ini, analisis yang akan dilakukan menitik beratkan pada

## **ANALISIS NOVEL *AMELIA* KARYA TERE LIYE DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK UTAMA BANDAR LAMPUNG KELAS XII**

hubungan antara unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra dengan unsur-unsur lainnya. Tanpa analisis struktural, tidak mungkin menangkap kesatuan makna batin sebuah karya sastra. Karya sastra tersebut terlebih dahulu dideskripsikan kemudian dipaparkan bagaimana fungsi setiap unsur tersebut untuk menunjang maknanya secara keseluruhan, dan bagaimana hubungan antara masing-masing unsur tersebut dibentuk sehingga secara bersama-sama membentuk suatu kesatuan makna. Seperti hubungan peristiwa di antara mereka, dengan plot dan hal-hal lain.

Novel yang menjadi bahan penelitian yakni novel *Amelia* Karya Tere Liye. Alasan peneliti meneliti novel ini karena; yang pertama, peneliti terkesan saat membaca novel *Amelia* Karya Tere Liye karena kisahnya sangat klasik menggambarkan seorang anak yang memiliki mimpi besar untuk desa tercinta. Novel ini bercerita tentang Amel. Amel adalah anak bungsu dari Pak Syahdan dan Bu Nurmas serta memiliki tiga orang kakak. Yaitu Eli (Eliana), Pukat, dan Burlian. Amel sangat ingin di panggil Eli seperti kakak pertamanya, dia ingin menjadi anak pertama di keluarganya. Alasan yang kedua, tokoh-tokoh yang berperan dalam novel ini sangat kuat membangun cerita dengan berbagai karakternya, banyak tokoh pendukung yang bermunculan dan mempengaruhi jalan cerita atau alurnya. Kemudian alasan yang ketiga, setting atau latar yang digunakan dalam novel ini juga sangat menarik, yaitu pedesaan. Alasan yang keempat, permasalahan atau konflik yang muncul juga dapat memberikan pelajaran yang baik untuk pembaca. Selain empat alasan di atas, novel ini adalah novel yang populer di tahun 2013. Alasan terakhir, novel tersebut cukup mengesankan. Alur yang disajikan oleh pengarang sangat mengesankan yaitu serangkaian peristiwa dalam novel tersebut dapat membangun rasa ingin tahu pembaca, dan membuat

peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan unsur-unsur di dalamnya.

Berkenaan dengan analisis novel *Amelia* Karya Tere Liye dengan pendekatan struktural, bertujuan juga memberikan implikasi positif bagi perkembangan pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran sastra yang diberikan oleh guru lebih condong pada pemberian informasi unsur-unsur intrinsik tanpa mengaitkan hubungan unsur-unsur tersebut. Analisis novel *Amelia* Karya Tere Liye dengan pendekatan akan memberikan masukan kepada guru dan siswa akan pentingnya memahami hubungan-hubungan yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik pada sebuah novel. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu melakukan penelitian dengan judul “Analisis Novel *Amelia* Karya Tere Liye dengan Pendekatan Struktural dan

### **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam Analisis Novel *Amelia* karya Tere Liye Dengan Pendekatan Struktural dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMK Utama Kelas XII ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertumpu pada kelemahan kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci atau peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan secara (gabungan), analisis data yang dilakukan bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menegaskan makna dari pada yang sesungguhnya.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, peneliti akan menganalisis sebuah novel *Amelia* karya Tere Liye. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena data penelitian nantinya akan dianalisis dengan objektif dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata

sesuai dengan kenyataan yang ada yaitu berupa tulisan agar dapat dipahami dengan baik. Metode kualitatif digunakan karena sesuai dengan objek penelitian sekaligus sumber data yaitu novel *Amelia* karya Tere Liye. Jadi, di dalam penelitian ini, metode kualitatif difungsikan untuk memaparkan data maupun hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata ataupun kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka agar dapat memecahkan masalah mengenai unsur pembangun yang terkandung didalam novel *Amelia* Karya Tere Liye.

Tempat Penelitian Di Perpustakaan Daerah Bandar Lampung Waktu Penelitian : Bulan April 2021 sampai dengan Mei 2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Amelia* karya Tere Liye, sedangkan data-data penelitian adalah berupa kutipan-kutipan dari novel *Amelia*

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik analisis dokumen. Hal ini didasarkan pada, ciri khas dokumen yang demikian yaitu keasliannya, sebab isi dalam dokumen tersebut yang akan dijadikan sebagai data diperoleh tanpa campur tangan peneliti

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan menganalisis novel *Amelia* karya Tere Liye. Kegiatan penelitian ini juga dibantu alat-alat lain berupa laptop dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan, yang dalam hal ini adalah kutipan-kutipan dari cerita yang menuju kepada unsur-unsur intrinsik. Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen dalam penelitian sastra ialah peneliti itu sendiri. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menggabungkan data yang sudah ditemukan sesuai dengan data yang dibutuhkan didalam penelitian ini.

2. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis lalu dijelaskan apa maksud dari data tersebut sehingga dapat dipahami dengan jelas.
3. Melakukan pencatatan secara keseluruhan sehingga jika terdapat kesalahan didalam penganalisisan data dapat diperbaiki.
4. Lalu langkah yang terakhir yang harus dilakukan yaitu membuat kesimpulan data dari hasil analisis data yang telah dilakukan secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tema

Berdasarkan penelitian pada novel *Amelia* Serial Anak – Anak Mamak karya Tere Liye, peneliti akan memaparkan macam-macam tema yang ditemukan yaitu a) tema tingkat fisik yang meliputi tema sosial dan Divine, b) Tema Utama dan tambahan.

- a) Tema tingkat fisik

- 1) Tema sosial

Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengundang banyak permasalahan, konflik dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial itu antara lain berupa berupa masalah ekonomi, politik, konflik, pendidikan, kebudayaan dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial. Temas sosial yang muncul dalam novel *Amelia* karya Tere Liye adalah ekonomi dan perjuangan serta konflik. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

Kau tahu Amel, sebagian ibu-ibu itu hanya lincah mulutnya, lincah bergunjing. Tapi Mamak kau sebaliknya, tangannya yang lebih lincah bekerja. Semua dikerjakan dengan cepat, teliti tanpa kesalahan. Liye (2013:186)

## **ANALISIS NOVEL AMELIA KARYA TERE LIYE DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK UTAMA BANDAR LAMPUNG KELAS XII**

Dari kutipan itu diketahui bahwa ibu Amelia yang gigih, cepat dan teliti dalam bekerja sebagai bentuk perjuangannya membantu ekonomi keluarga. Hal itu diperkuat dengan kutipan dibawah ini:

Aku berkata pelan. Lebih tepatnya, aku bicara sambil memikirkan sesuatu. tetap tidak ada uang untuk sekolah. Anakanak kampung terpaksa bekerjadi ladang, mencari rotan, mengambil rebung di hutan, menangkap ikan di sungai. Kampung ini bertahun-tahun hanya akan seperti itu. Anak-anaknya, cucucucunya tetap akan menjadi petani miskin. (Liye, 2013:195)

Selain tema sosial yang meliputi ekonomi dan perjuangan terdapat juga konflik yang terlihat sejak awal atau epilog yaitu konflik yang terjadi antara Amelia dan Kak Eli. Amelia merasa dirinya selalu salah di mata kak Eli, sehingga kak Eli sering memarahi Amelia di setiap pekerjaan yang dilakukan. Hal itu terlihat dalam kutipan dibawah ini:

Kak Eli bukan orang terkenal, kak Eli justru orang yang paling menyebalkan dirumah. Liye (2013:2) Memang sudah dari tadi. Kak Eli saja berisik. Aku menggembungkan pipi. Kak Eli melotot hendak melemparku dengan bantal. ”Kembali kedapur Eli ada banyak pekerjaan yang harus kau lakukan. Dan kau amel, kenapa pula kau selalu bangun paling akhir” Liye (2013:7)

Kak Eli menatapku beberapa saat, terlihat sekali ia jengkel comgagal mengejar Pukat dan Burlian, juga sebal karena kalimatku. Tapi kemudian ia menghela napas, mengalah, melangkah cepat masuk ke ruang tengah. Aku nyengir senang, merasa menang berdebat dengan Kak Eli. Liye (2013:14)

### **b) Tema Utama dan Tambahan**

Tema utama yang diangkat dalam Novel Amelia serial anak Mamak adalah keluarga. Dalam Novel Amelia diceritakan bahwa Amelia adalah anak yang kuat dan dia adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Amelia menginginkan agar

tanaman kopi yang ada di daerahnya dapat menghasilkan manfaat bagi seluruh warga kampungnya. Penggalan kutipan cerita berikut ini menyiratkan tema yang dimaksud.

Kecil-kecil begini aku pernah diajak Paman Unus masuk ke hutan yang lebih jauh dari ladang Mang Dullah. Dan meski betisku baret kena duri, badanku digigit nyamuk, tidak sekalipun aku merepotkan paman. Bahkan paman bilang, “kau benar-benar anak yang kuat Amel.” Liye (2013: 18)

Dibantu oleh teman seperjuangannya, yaitu Maya, Norris, Tambusai, mereka saling membantu dalam proses penanaman bibit kopi di kampungnya agar kopi yang ada di kampungnya dapat tumbuh dengan bagus dan dapat dijual di pasaran.

Setelah dua jam bekerja tanpa henti, seluruh lahan persemaian sudah bersih. Pergelangan tanganku yang memegang cangkul terasa sakit, telapaknya melepuh. Padahal aku bergantian dengan Maya. “Kau baik-baik saja Amel?” Norris bertanya. Liye (2013: 316)

## **2. Pemplotan**

### **a. Peristiwa, Konflik dan Klimaks**

Plot atau alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap teks fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot walau mungkin menggunakan istilah lain. Masalah linearitas struktur penyajian peristiwa dalam fiksi banyak dijadikan objek kajian. Hal ini kiranya juga beralasan sebab kejelasan plot. Novel Amelia menggunakan plot lurus, progresif. Plot lurus, progresif maksudnya adalah plot (cerita) yang diawali dari tahap pengenalan, pemunculan masalah, peningkatan masalah, klimaks, dan tahap penyelesaian. Plot ini mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Pada novel Amelia terdapat tiga konflik yaitu konflik di

keluarga Amelia, di sekolah Amelia, dan permasalahan di kampung. Masing-masing konflik saling berhubungan.

Alur atau plot adalah jalinan peristiwa atau kejadian dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur merupakan urutan peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang dihubungkan secara sebab-akibat. Alur juga dapat diartikan sebagai peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita yang memiliki penekanan pada hubungan kausalitas. Alur juga disebut sebagai urutan-urutan kejadian dalam sebuah cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2015:167) yaitu plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

#### b. Kaidah Pemplotan

Menurut peneliti novel Amelia mengandung alur plausibilitas karena dalam penggunaan kalimatnya Tere Liye memakai kata-kata yang sederhana penuh makna yang mampu menggugah emosi sehingga membuat saya seperti bisa merasakan langsung apa yang ada di novel tersebut dan tidak menggunakan kiasan ataupun majas, menjadikan orang yang membacanya cepat mengerti. Pada Novel tersebut mengandung alur suspense dimana pada cerita tersebut membuat pembaca ingin terus membaca kelanjutan dari kehidupan Amelia. Surprise (kejutan) menurut peneliti, Novel Amelia mempunyai alur surprise dimana pada saat Tere Liye menjelaskan di Epilog bahwa apa yang diusahakan Amelia dan masyarakat desa gagal. Selain itu Ada momen yang membuat peneliti begitu terharu, dimana ketika Amel sangat kesal dengan kakak pertamanya, yaitu Kak Eli. Sebagai anak sulung, Kak Eli sering sekali menyuruh-nyuruh dan memerintah adik-adiknya, terutama kepada Amel. Kak Eli juga sering memarahi Amel ketika Amel tidak melaksanakan tugas rumahnya.

Sehingga Amel menganggap bahwa kakaknya itu galak dan tidak sayang kepada Amel. Hingga suatu hari Amel pun ingin balas dendam kepada kakaknya secara diam-diam, dan hal itu berhasil dilakukan. Apa yang terjadi? Kak Eli pun semakin marah tentunya, dan Amel ketahuan sehingga ia dihukum oleh kedua orang tuanya. Di momen ini lah Bapak menasehati Amel.

Selanjutnya Bapak menceritakan pengorbanan yang sudah dilakukan Kak Eli kepada Amel, sehingga membuat Amel begitu sedih dan merasa bersalah. Selain itu, ada kejadian menyentuh hati adalah ketika Amel mendapat tugas dari Pak Bin untuk mengajak Chuck Norris (teman sekelas Amel) belajar atau membuat tugas bersama. Hal ini agak sulit dilakukan karena Chuck Norris adalah anak yang nakal dan suka membuat onar. Namun, Amel tidak menyerah begitu saja. Ia berusaha memahami apa yang membuat Chuck Norris menjadi anak yang nakal. Hingga akhirnya Amel mampu membuat Chuck Norris berubah sedikit demi sedikit. Luar biasa, Amel. Setelah membaca bagian ini kalian akan terkagum-kagum dengan sosok Amelia

Selain itu, Kepaduan novel tersebut berkesinambungan dan membentuk kepaduan makna. Kesatuan hubungan antarkalimat sangat logis. Peristiwa yang terjadi ada kaitannya dengan peristiwa lainnya yang sedang berlangsung.

#### c. Penahapan Plot

Secara kronologis, alur melalui beberapa tahapan, yakni penyituasian (situation), pemunculan konflik (generating circumstances), peningkatan konflik (rising action), klimaks (climax), dan penyelesaian (denouement). (Nurgiyantoro, 2015:209). Di bawah ini diuraikan tahapan alur dalam novel Amelia.

a) Tahap Penyituasian (Situation) Novel ini diawali dengan penyituasian, yakni

## ANALISIS NOVEL *AMELIA* KARYA TERE LIYE DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK UTAMA BANDAR LAMPUNG KELAS XII

dengan memperkenalkan tokoh Amelia sebagai anak bungsu yang tidak mau disebut anak bungsu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Pokoknya amel benci jadi anak bungsu....Kalau begitu, kau sepertinta mau jadi anak sulung seperti kak Eli , Amel ? Aku menggenggel kencang. lantas anak nomor berapa?

“ Berapapaun, asal bukan anak bungsu. Aku menjawab dengan ketus” (Liye, 2013:19)

Dari kutipan di atas, dapat dipahami novel Amelia diawali dengan penyituasian berupa pengenalan tokoh utama novel, yakni Amelia sebagai anak bungsu yang sering bertengkar dengan kakak-kakaknya sehingga ia berfikir bahwa ia sering dimarahi karena ia anak bungsu. Selain itu, pada penyituasian juga diperkenalkan tiga saudara kandung Amelia, yakni Burlian, Kak Pukat, dan Kak Eli. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Kalian pasti sudah tahu, aku anak bungsu dari empat bersaudara. Kakak tertuaku bernama Eliana. Kakak Nomor dua ku bernama Pukat. Terakhir kakak nomor tigaku persis diatasku bernama Burlian (Liye, 2013:2)

Berdasarkan kutipan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyituasian yang merupakan tahap pertama alur dalam novel ini diisi dengan pengenalan tokoh. Tokoh yang diperkenalkan pertama kali adalah Amelia yang disebut sebagai anak bungsu. Selain itu, diperkenalkan juga tiga saudara kandung Amelia, yakni Burlian , Kak Pukat dan Kak Eli.

### b) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap selanjutnya adalah tahap pemunculan konflik. Pada tahap ini masalah mulai dimunculkan. Tahap pemunculan konflik adalah saat Amelia

seringkali berdebat dan dimarahi oleh kak Eli. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Aku ingin dipanggil Eli. Nama panggilan kakak sulungku yang selalu menyuruh-nyuruh , mengatur-atur, bisa mencubit, menjewer. Hanya aku dirumah ini yang tidak bisa mengatur siapapun!” (Liye, 2013:18).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Kak Eli seringkali memarahi Amelia Hal ini dapat dipahami dari kutipan di bawah ini:

“Harus berapakali kakak bilang, Amel. Apa susahnya sih, nurut. Bukan karena kau anak bungsu, maka kau bisa terus menggampangkan tugas, tidak peduli. Bukan mentang-mentang kau anak bungsu maka kau mengabaikan semua kalimat orang lain, hah? Mentang-mentang kau bungsu!” (Liye, 2013:26).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat pemunculan konflik dalam novel Amelia. Tahap ini berupa Amel yang tidak segera mengerjakan tugas rumah mengepel sehingga membuat kak Eli memarahi hingga menjewer telinganya.

### c) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap selanjutnya adalah peningkatan konflik. Pada tahap ini, konflik yang ada ditingkatkan intensitasnya. Peningkatan konflik ditampilkan pada peristiwa ketika kekesalan Amelia pada kak Eli membuatnya melakukan tindakan yang tidak terpuji. Ia sengaja menyikat sepatunya menggunakan sikat gigi Eli. Eli yang mengetahui sikat giginya rusak melaporkan pada bapak. Wajah Amelia memerah, takut, penuh rasa bersalah. Dengan besar hati Amelia pun mengakui kesalahannya. Eli marah besar kepada Amelia, begitu pula dengan bapak. Amelia pun dihukum mengerjakan tugas Eli

selama seminggu. Bapak menasihati Amel agar mengikuti perintah sang kakak.

“Seberapa besar rasa tidak suka kau menjadi anak bungsu, sehingga harus membalas kakak kau yang justru sedang menunjukkan kasih sayang. Kau tidak terlalu kecil untuk melihatnya, Amel. Kau lebih cepat mengerti dibanding kakak-kakakmu soal memahami kebaikan. Tetapi jelas kau terlalu keras kepala untuk menerimanya. Kak Eli menyayangi kau. Tidak ada orang yang begitu cerewet, sering mengingatkan kalau dia tidak sayang. Justru ketika orang lain memutuskan mendiamkan, maka saat itulah dia sudah tidak peduli lagi, tidak sayang lagi.” Liye, (2013:170)

Setelah kejadian itu, hubungan Amelia dan Eli menjadi lebih baik. Eli yang sebentar lagi akan mengikuti Ujian Nasional, harus fokus belajarnya. Maka selama itu, Amelia yang menggantikan tugas-tugas Eli di rumah. Amelia pun tidak keberatan, karena mengetahui bahwa Eli menyayangnya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat tahap peningkatan konflik novel Amelia. Pada tahap ini, disajikan peristiwa Amel dan kak Eli ditugaskan untuk mencari kayu bakar di hutan. Pada saat mencari kayu Bakar Amel terpeleset karenan hujan, dan kak Eli sangat mengkhawatirkannya seperti kutipan dibawah ini:

“kau tahan sebentar rasa sakitnya, Amel. Sebentar lagi kita sampai. Kak Eli tersenyum dengan tulus.

Mafkan Amel kak “?”

Maafkan apa amel’?”

Maafkan Amel yang selama ini tidak menurut? Liye (2013:75)

Berdasarkan kutipan di atas Amel mengakui kesalahannya dan kak Eli pun memaafkan. Amel paham betapa sayangnya kak Eli. Sejak itu Amel tidak membenci kak Eli lagi, sebaliknya ia kagum bahkan ingin dipanggil Eli. Menurut Amelia kak Eli adalah Kakak terbaik sedunia yang amat pemberani.

#### d) Tahap Klimaks (Climax)

Tahap puncak atau klimaks adalah Amelia yang mengikuti rapat desa terkait rencana-rencana yang telah mereka sosialisasikan bersama rekan-rekannya yaitu paman Unus yaitu menghimbau masyarakat agar mau mengganti bibit kopi dengan bibit yang lebih berkualitas sehingga pendapatan keluarga didesa menjadi meningkat dan sejahtera. Seperti kutipan dibawah ini

“Malam ini, kita akan mendengarkan langsung penjelasan dari anak kita sendiri, yang pertama kali mengusulkan semua usaha ini. Aku sudah berdiri disebelah kak Bujuk.

Silahkan, Amelia. Waktu dan tempat sempurna untukmu sekarang. (Liye, 2013: 242)

#### e) Tahap Penyelesaian (Denouement)

Tahap terakhir adalah penyelesaian.

Sebenarnya kisah Amelia berakhir di rapat besar itu, tetapi untuk menghindari kekecewaan pembaca karena endingnya tidak jelas, Tere-liye menjelaskan dalam epilog. Proyek penggantian tanaman kopi yang dicanangkan Amelia ternyata gagal total. Ketika polybag berisi dua ribu tanaman kopi sudah dipindahkan ke lahan percobaan, beberapa hari kemudian terjadi banjir bandang yang menenggelamkan lahan tersebut. Tanaman kopi muda di lahan tersebut pun mati, mengakibatkan rencana besar Amelia gagal total. Amelia sangat sedih dengan kejadian itu, tetapi ia tidak menyerah. Ia meneruskan sekolahnya ke kota, kemudian melanjutkan sekolah di belanda, dan mendapat gelar doktor dari dua bidang sekaligus. Satu gelar doktornya datang dari bidang pedagogi, dan yang lain dari bidang pertanian kultur jaringan. Amelia kembali ke kampung dan menjadi guru di SDnya dulu. Menjadi guru adalah cita-cita yang ia inginkan sejak awal. Ia terkesan melihat guru terbaik di desanya yaitu Pak Bin dan Nek Kiba. Selain itu,

## ANALISIS NOVEL *AMELIA* KARYA TERE LIYE DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK UTAMA BANDAR LAMPUNG KELAS XII

Amelia pun bersiap melanjutkan usahanya yang sempat gagal dulu, dengan kekuatan penuh yang ia miliki sekarang.

### 3. Penokohan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita dibagi menjadi dua. Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam novel *Amelia*. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam novel *Amelia* dibedakan menjadi dua yaitu:

#### a. Tokoh Protagonis

##### 1) Amelia

Amelia adalah anak bungsu dari empat bersaudara anak Nurmas dan Syahdan. Di usianya yang masih kecil, dia sudah mempunyai rasa kepekaan yang terhadap sekitar sehingga dapat memahami apa yang sedang terjadi dan bersifat sangat bijak. Selain itu, dia adalah anak yang baik, setia kawan, suka membaca, dan penurut meskipun terkadang dia suka protes.

##### a) Anak yang baik

“Dengan segala kebaikan yang ada padamu, maka bapak harus meminta tolong padamu, Nak. Semoga kau tidak keberatan.” “Minta tolong apa Pak? Aku bertanya “maukah kau membantu Norris? “Membantunya ? “iya, membantunya, Amel. Norris itu sebenarnya tidak nakal. Dia bukan biang masalah yang sering disebut anak-anak lain. Norris itu berbakat sekali dalam hal tertentu. Pak Bin menangkupkan dua telapak tangannya, menghelai napas panjang. Hanya saja, kita semua tahu orangtuanya bercerai. Ibunya entah kemana. Ayahnya harus bersusah payah mengurus anak diri sendiri, Norris yang juga sama seperti kau Amel, anak bungsu, tumbuh dengan segala pemberontakan masa kanak-kanak. Dia tidak nakal. “aku sebenarnya belum paham, tapi melihat wajah Pak Bin yang menatapku lembut, penuh rasa percaya,

amat menghargai seolah aku ini sudah dewasa, lawan bicara setara, aku memutuskan menganggukangguk (Liye, 2013: 94)

##### b) kerja Keras

Kecil-kecil begini aku pernah diajak Paman Unus masuk le hutan yang lebih jauh dari Ladang Mang Dullah Dan meski betisku baret kena duri, badanku digigit nyamuk, tidak sekalipun aku merepotkan Paman. Bahkan Paman bilang “kau benarbenar anak yang kuat, Amel” (Liye, 2013: 11)

##### c) Gemar Membaca

“Amel!! Suara kak Eli menganggetkank u. Wajahnya merah padam. “Eh, ada apa, kak?” aku menjawab justru dengan kondisi tanpa dosa. “Apa yang kau lakukan, hah?” kak Eli sudah berdiri di belakangku, di teras rumah depan panggung. “Aku menelan ludah, mengangkat buku, “lagi baca kak.” (Liye, 2013: 15)

##### d) Peduli Lingkungan

Dengan suara lantang, aku mengusulkan agar penduduk kampung membahas tentang kemungkinan mengganti seluruh batang kopi di ladang dengan bibit yang lebih berkualitas agar tidak ada lagi ladang yang gagal panen, tidak produktif. (Liye, 2013: 298)

##### e) Mandiri

Aku menyeka air mata. Paman Unus benar. Akulah Amelia, anak bungsu keluarga. Aku penunggu rumah. Kampung ini adalah duniaku. Jika ada orang yang bertanya apa cita-citaku, sejak ladang kopi ini mulai ditanami aku sudah memilikinya. Tidak besar, tidak megah, sederhana saja, tapi itu adalah pilihan hidupku. Aku memilihnya sendiri dengan kesadaran terbaik. (Liye, 2013: 388)

##### 2) Nurmas (Mamak)

Nurmas adalah Ibu Amelia yang biasa dipanggil Mamak. Mamak adalah

sosok Ibu teladan yang mendidik anak-anaknya dengan ketegasan dan kedisiplinan walaupun karakter Mamak ini mempunyai watak yang tegas tetapi sebenarnya beliau sangat menyayangi anak-anaknya. Menanamkan arti kerja keras, kejujuran, dan harga diri walau mereka hidup dalam kesederhanaan dan keterbatasan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini:

a) tegas dan disiplin

“Dengan segala kebaikan yang ada padamu, maka bapak harus meminta tolong padamu, Nak. Semoga kau tidak keberatan.” “Minta tolong apa Pak? Aku bertanya “maukah kau membantu Norris? “Membantunya ? “iya, membantunya, Amel. Norris itu sebenarnya tidak nakal. Dia bukan biang masalah yang sering disebut 104 anak-anak lain. Norris itu berbakat sekali dalam hal tertentu. Pak Bin menangkupkan dua telapak tangannya, menghelai napas panjang. Hanya saja, kita semua tahu orangtuanya bercerai. Ibunya entah kemana. Ayahnya harus bersusah payah mengurus anak diri sendiri, Norris yang juga sama seperti kau Amel, anak bungsu, tumbuh dengan segala pemberontakan masa kanak-kanak. Dia tidak nakal. “aku sebenarnya belum paham, tapi melihat wajah Pak Bin yang menatapku lembut, penuh rasa percaya, amat menghargai seolah aku ini sudah dewasa, lawan bicara setara, aku memutuskan mengangguk-angguk sudah bangun dari tadi, tapi tidur lagi di ruang tengah, di atas kursi, dengan kepala diatas meja.” “susah sekali menyuruh kalian bangun sepagi ini hah. Sana bergegas ambil wudhu, shalat subuh, lepas itu bantu bapak kalian menyiapkan karungkarung bibit padi, peralatan. Nanti tetangga akan datang mengambilnya.” Kak Burlian dan Kak Pukat hanya mengangkat wajah sekilas. “Bangun

tidak, hah?”. Mamak berseru serius. (Liye, 2013: 6)

b) Galak

“Apa susahnya kalian bangun sejak adzan dari masjid terdengar. Tidak perlu diteriaki. Tidak perlu membuat ribut. Ia masih meneruskan. Aku hendak protes menjawab, “Kan, ini hari libur, Mak.” Tapi demi melihat wajah serius Mamak . buru - buru menutup mulut. Bahkan memasang wajah paling polos anak bungsu imut seduniapun tidak mempan membuat Mamak memberikan pengecualian. Aku melangkah cepat ke luar kamar, menyusul Kak Burlian dan Kak Pukat yang sekarang di kamar mandi, berebut siapa duluan wudhu. (Liye, 2013:8)

c) Penyayang

“Setidaknya kau mulai membuat catatan apa saja yang akan kau bawa, Eli.” Mamak mengingatkan. “Buku apa saja... pakaian apa saja...sepatu, peralatan masak, dan barang-barang lainnya. Kalau ada yang ketinggalan akan merepotkan. Di kota besar memang banyak yang menjual keperluan, tapi kecuali yang memang yang memang harus dibeli disana, kau tidak akan membelinya bawa apapun yang bisa dibawa dari rumah. Agar kau bisa berhemat, Eli.” (Liye, 2013:239)

Aku menangis, menggeleng. “Amel akan segera kembali Mak.” Mamak tersenyum, menyeka pipiku. “Maka kembalilah dengan segera, Nak.” Kembalilah dengan segera, kejar ilmu setinggi mungkin yang hendak kau raih, bawa kembali ke kampung ini. (Liye, 2013:290)

3) Syahdan (Bapak)

Syahdan adalah bapak Amelia. Dalam mendidik anak-anaknya, Bapak dan Mamak saling melengkapi satu sama lain. Ketika Mamak mendidik dengan kedisiplinan dan tegas, Bapak sebaliknya. Bapak adalah sosok

## ANALISIS NOVEL *AMELIA* KARYA TERE LIYE DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK UTAMA BANDAR LAMPUNG KELAS XII

periang, tidak banyak bicara, pendengar yang baik, selalu memberikan keteladanan dengan perbuatan langsung, dan selalu bijak dalam menyikapi masalah.

### a) Penyabar dan pendengar yang baik

“Amelia, benar kau yang merusak sikat gigi kak Eli?” Bapak memastikan “Iya Pak.” Aku menjawab terbata Bapak telah menyebut namaku lengkap. “Dengan memakainya untuk mencuci sepatu sekolah?” “iya Pak.” Aku menyeka ingus. Bapak diam sejenak, menghela napas. “kenapa kau melakukann ya?” Bapak bertanya. Aku menggigit bibir, menggelap pipi. Susah untuk mulai susah untuk mulai bercerita. “Ceritakan semua Amel sebelum Bapak terlanjur menghukum kau.” Bapak berkata serius aku disini saja. Bapak diam sejenak. Paham, lagilagi aku bertengkar dengan kak Eli. “Boleh Bapak duduk di sini? Menemani, Amel.” Bapak menatapku lembut. Bapak tersenyum. Mendekat, duduk di sebelahku. (Liye, 2013: 21)

### b) Tegass

Amelia, benar kau yang merusak sikat gigi kak Eli?” Bapak memastikan “Iya Pak.” Aku menjawab terbata Bapak telah menyebut namaku lengkap. “Dengan memakainya untuk mencuci sepatu sekolah?” “iya Pak.” Aku menyeka ingus. Bapak diam sejenak, menghela napas. “kenapa kau melakukann ya?” Bapak bertanya. Aku menggigit bibir, menggelap pipi. Susah untuk mulai susah untuk mulai bercerita. “Ceritakan semua Amel sebelum Bapak terlanjur menghukum kau.” Bapak berkata serius. (Liye, 2013: 55).

### 4) Eliana

Anak pertama dari empat bersaudara ini sangat bertanggung jawab dan menyayangi adikadiknya terutama Amelia. Anak pemberani itulah sebutan untuk anak sulung Bapak dan Mamak. Dia berani melawan siapa saja untuk membela keluarganya, penyayang kepada adikadiknya, selalu tegas dalam membangunkan adik-adiknya anak sulung yang selalu jadi panutan adik-adiknya, disiplin dalam semua pekerjaan yang dia lakukan.

### a) Pemberani

Aku selalu ingin dipanggil seperti panggilan Kak Eli. Bukan karena nama itulah yang menyuruhnyuruhku, bisa mengatur semua orang, sangat berkuasa di rumah. Melainkan aku tahu sekarang, karena aku ingin persis seperti Kak Eli, yang selalu menyayangi adik -adiknya. Kakak terbaik sedunia yang aku miliki. Kakak sulungku amat pemberani. (Liye, 2013: 76)

Kak Eli amat terkenal di sekolah, di kampung, di kota, kecamatan, dimana - mana. Siapa, sih, yang tidak tahu Eliana si pemberani?! Bahkan pejabat kota kabupaten juga kenal. Kalau kalian bikin masalah dengannya, maka Kak Eli sendirian berani menghadapin ya. (Liye, 2013: 4)

### b) Tegass dan disiplin

“Kau jangan banyak bermain selama bekerja, Amel. Dengarkan dan patuhi kakak kau. Kalian cari kayu bakar sebanyak mungkin, bolak -balik beberapa kali hingga sore. Mamak tidak bisa pergi. Anyaman ini sudah dipesan orang, jadi harus selesai besok. “Kau sudah harus selesai mengepel lantai saat kakak pulang nanti, Amel. Kerjakan segera setelah selesai shalat. Jangan menunda - nunda pekerjaan. (Liye, 2013: 16)

### c) Penyayang

kau tidak apa-apa Amel?” wajahnya cemas. “sakit, kak. Aduuhh.” Aku meringis menahan tangis. Pergelangan kaki kananku jelas sekali keseleo. Cepat Kak Eli mendekat, memastikan keadaan kakiku. Aduuhh, jangan dipegang kak. Sakit sekali.” Aku mengaduh. Kak Eli hati-hati memeriksa pergelangan kaki kananku. Yang dengan segera membiru, bengkak. Ia menoleh kesana kemari. Hari telah teramat sore. Penduduk kampung yang bekerja di ladang sudah pulang sejak tadi. Tidak akan ada yang lewat dan membantu kami. “kakak harus mencari bantuan Amel.” Kak Eli berseru cemas. “kau harus segera dibawa pulang, biar kaki kau segera dirawat.” “Amel tidak bisa berjalan kak. Amel takut.” Aku benar-benar menangis sekarang. (Liye, 2013: 72-73)

#### 5) Pukat

Pukat adalah kakak nomor dua Amelia, kakak yang selalu membela Amelia ketika Amelia bertengkar dengan kakaknya yang lain. Dia kakak yang sangat pintar banyak yang menyebutnya anak jenius, calon profesor, penemu hebat.

#### a) Kreatif

Hanya si jenius, Kak Pukat yang membuat sendiri perahu otokotoknya dengan mengambil kaleng sarden, kaleng kopi, kaleng apa saja milik Mamak yang kadang jadi masalah. Kak Pukat tega menuangkan isi kaleng yang belum habis. Menurut Kak Pukat, membuat perahu sebesar genggam tangan itu mudah. Hanya butuh bagian tempat meletakkan kapas dilumuri minyak, kemudian dinyalakan. Api akan memanaskan bagian pipa yang berfungsi seperti knalpot, kemudian uap menyembur dari ujung knalpot tersebut, membuat perahu bergerak di atas permukaan air dengan mengeluarkan suara “otok-otok-otokotok”. (Liye, 2013: 12-13)

#### b) Pembela

Aku suka dengan Kak Pukat. Aku cukup dekat dengannya. Rasarasanya kak Pukatlah yang sering membelaku, terutama kalau lagi bertengkar dengan kakakku yang lain. Ia paling sering sependapat denganku Pak Bin, guru kami di sekolah berkali-kali membanggakan betapa pintarnya Kak Pukat dengan menyebutkan anak jenius, calon professor, penemu hebat, kelak semua orang tahu betapa pintarnya anak keluarga Syahdan nomor dua itu. (Liye, 2013: 2)

#### 6) Burlian

Burlian adalah kakak Amelia yang ketiga, dia adalah kakak Amelia yang paling spesial, tetapi dia sangat jahil.

“kakak kau itu memang jahil, Amel. Tapi dia akan melihat dunia, dia akan belajar banyak. Kakak kau itu spesial, Amel, memiliki keteguhan hati Nah, semoga ketika dia besar nanti jahilnya berkurang. (Liye, 2013: 3).

#### 7) Paman Unus

Unus adalah paman Amelia yang modern. Memiliki pengetahuan yang sangat luas dan sangat mengenal hutan dan seisinya. Suka akan pertualangan dan menjelajahi hutan beserta ponakan-ponakannya. Dia sangat sabar dalam menjelaskan dan suka memberikan motivasi kepada pemuda-pemuda

#### a) Penyayang

Itulah Paman Unus, selain ia memang amat berpengalaman dan tahu persis tentang hutan, gayanya yang santai, terlalu bebas, petualang sejati, kadang membuat Mamak ketar ketir setiap kali melepas kami ikut pergi dengannya. Liye, (2013: 280).

#### b) penyabar

“Setiap perubahan membutuhkan proses panjang Maya.” Paman Unus yang sedang mangajari Juha dan Pendi tentang merawat ladang kopi,

## ANALISIS NOVEL *AMELIA* KARYA TERE LIYE DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK UTAMA BANDAR LAMPUNG KELAS XII

menghentikan kegiatannya. Mencoba membesarkan hati kami. “Kadang proses itu mudah dilakukan, bahkan menyenangkan. Kadang sebaliknya, menyakitkan, makan hati. Karena orang-orang sudah terlanjur nyaman, terbiasa. Namanya juga diminta berubah. Anak kecilpun melawan saat diminta berubah. Tapi kalian sudah memulainya dengan baik sekali. Liye, (2013: 96).

### 8) Juha dan Pendi

Juha dan Pendi adalah pemuda karangtaruna yang mempunyai semangat yang paling tinggi dan disiplin dibandingkan dengan yang lainnya. Mereka adalah orang yang paling semangat dalam penanaman kopi yang ada di kampungnya. Mereka adalah orang yang pertama kali selalu datang awal dalam proses penanaman kopi. Liye, (2013: 327).

Pendi dan Juha meski tidak ada pekerjaan lagi ternyata ikut datang. Paling semangat. Ikut mengamati lubanglubang kecil biji kopi Juha dan Pendi yang terlihat paling semangat. Mereka selalu hadir di ladang pertama kali dan pulang paling akhir. Mereka dengan mantap memberikan contoh bagaimana memindahk an polybag itu ke dalam lubang. Liye, (2013: 386).

Maju sekali pengetahuan berladang dua karib dekat itu. Dan melihat semua berjalan lancar, beberapa penduduk juga sudah mulai berani menawarkan n ladang kopi mereka berikutnya yang diganti pohonnya Juha, Pendi, dan beberapa pemuda tanggung lain hilir mudik, sibuk membawa nampan. Satu jam berlalu lagi dengan cepat. Liye, (2013: 381).

### b. Tokoh tambahan

Tokoh Tambahan Ada beberapa tokoh tambahan dalam novel *Amelia* yaitu sebagai berikut.

#### 1) Pak Bin

Pak Bin adalah seorang guru sekolah dasar yang sangat hebat. Dia ikhlas dalam mengajar tidak mengharapkan imbalan dari murid-muridnya dan tidak pernah pilih kasih terhadap murid-muridnya. Selain itu, dia guru yang kreatif karena bisa mengajar 6 kelas sendirian dengan berbagai metode yang sederhana namun berkesan bagi murid-muridnya. Berikut yang menunjukkan paparan terkait dengan sifat Pak Bin.

#### a) Baik

Itulah pak Bin, guru satusatunya di sekolah kami. Dengan semua keterbatasan yang ada, hanya dialah pelita, jangkar, harapan, semua yang kami miliki, Pak Bin lah yang secara nyata memberikan jalan bagi cemerlangnya masa depan anak-anak kampung terpencil. Dengan metode mengajarnya, dengan semua ketulusannya, dengan semua keringanannya. Liye, (2013: 212).

#### b) Sabar Menjelaskan kepada muridnya

“Kau tahu Amel?” Pak Bin menoleh ke arahku. “Amel tidak tahu Pak.” Aku menjawab pendek. “yang lain ada yang tahu?” Pak Bin tersenyum melihat wajahwajah kami yang antusias ingin tahu. Baiklah akan Bapak jawab. Peraturan membuat karangan yang baik itu hanya dua. Kalian catat, ya! Kami bergegas menyiapkan pulpen dan buku tulis. “yang pertama adalah tidak ada peraturannya sama sekali.” Yang kedua adalah jika ada yang bilang ada peraturannya, maka lihat peraturan pertama. Liye, (2013: 112).

#### c) Kreatif

Pak Bin membuat banyak metode mengajar mandiri. Nanti kalian akan tahu sendiri. Jadi, kelas bisa ditinggalkan saat ia pindah ke kelas-kelas lainnya. Kadang dua atau tiga kelas ia gabungkan jadi satu, dengan tiga papan tulis sekaligus. Atau meminta salah satu murid yang menurut. Ia membentangkan gulungan peta dunia di lantai ruangan. Anak-anak berebut duduk mengelilingi peta yang sebenarnya sudah tua sekali. Ujungujungnya dimakan rayap, kuning. Tapi itulah satusatunya alat peraga peta di sekolah kami. Dan kami tidak keberatan, yang penting masih bisa dipelajari. Liye, (2013: 91).

d) Menghargai prestasi

Tentu si Norris itu sengaja menulis seperti itu. Ia hanya peduli karangannya memenuhi syarat setengah halaman. Tidak peduli isi karangannya akan seperti apa. “Terima kasih berbagai karangannya, Norris. Kau benar, bahkan ini cerdas. Karangan kau memang telah setengah halaman penuh, meski hanya mendaftar nama sayuran dan harga yang kau karangkarang. Untung kau tidak menggunakan huruf-huruf raksasa. Kau bahkan bisa hanya menulis kata ‘PASAR’ memenuhi setengah halaman dan karangan kau selesai.” Pak Bin memperbaiki pecinya. Liye, (2013: 117).

e) Peduli

“Bagaimana kaki kau, Nak? Nampak bapak lihat sudah dilepas bebatnya.” “sudah sembuh seperti sedia kala, pak.” Aku menepuknepek ujung baju yang terkena debu. “Syukurlah.” Pak Bin mengangguk. “Bapak senang mendengarnya. Liye, (2013: 93).

2) Nek Kiba

Nek Kiba adalah seorang guru mengaji yang selalu memberikan nasehatnasehatnya. Nasehat-nasehatnya

yang bisa menyadarkan seseorang yang hatinya sudah keras sekalipun. Selalu memberikan nilai- nilai religius kepada anak-anak. Beliau adalah seorang yang tenang, tegas, dan meyakinkan. Dan beliau suka bercerita.

a) Selalu memberi nasihat kepada anak-anak

Kesabaran selalu saja membawa keajaiban. Malam itu, saat aku sudah bersiap pertemuan itu gagal. Juga Maya, Tambusai, dan Norris sudah menunduk, menyerah. Neksemua ketulusannya, dengan semua keringanannya. Kiba datang memberikan bantuan. Lima menit setelah dia bicara, saat keputusan diambil, seluruh penduduk kampung mufakat bulat untuk menggunakan kas kampung membeli ladang tidak produktif milik Bahar. Liye, (2013: 386).

b) Selalu bercerita

“Kalian tahu, sebenarnya ada sesuatu yang selalu mengikuti kita.” Nek Kiba memulai ceritanya. Berhenti sejenak untuk menyemburkan ludah ke dalam mangkok batok kelapa.” Liye, (2013: 216).

c) Meyakinkan dan tenang

Kalian tahu apa itu?” Nek Kiba menatap kami satu persatu Kami menggeleng, saling lirik satu sama lain. “Sesuatu ini ikut kemanapun. Mandi, makan, ke sekolah, ke ladang, ke sungai, bahkan sekarang saat kalian sedang mengaji dia tetap ikut. Ada di dekat kalian.” Astaga, wajah Maya di sebelahku langsung berubah bergidik, beringsut lebih rapat. Sementara teman-teman yang lain sibuk menyelidiki sekitarnya. Apa itu yang bahkan ikut kami mengaji? Kami mulai takut-takut, menatap loteng, jendela, pintu. Janganjangan yang dimaksud Nek Kiba itu seram sekali. Aku menatap wajah

## ANALISIS NOVEL *AMELIA* KARYA TERE LIYE DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK UTAMA BANDAR LAMPUNG KELAS XII

Nek Kiba saksama. Aku tidak pernah takut apapun kalau ada Nek Kiba di hadapanku “bahkan ketika kalian menoleh ke sana kemari, dia juga ikut menoleh. Kalian diam mematung, dia ikut diam mematung, dia ikut diam. Kalian tahu hah?” “Ti... tidak Nek .” Chuk Norris yang menjawab, suaranya mendecit. “Bahkan saat kau bilang ‘Tidak, Nek’. Dia jug ikut bergerak, Norris.” Ya ampun kami duduk semakin rapat. Nek Kiba lagilagi sengaja berhenti sejenak. Dia menyemburkan ludahnya ke mangkok batok kelapa. “Kalian tahu apa itu?”. Kami serempak menggeleng. “Nah coba perhatikan bayangan masing-masing. Bukankah mereka ikut kalian kemanapun? Bahkan mereka ikut gerakan kalian memeriksa ke bawah. Ikut semua gerakan yang kalian lakukan.” Nek Kiba menjawab dengan suara datar. Liye, (2013: 216-217).

### 3) Maya

Maya adalah sahabat Amelia yang setia. Dia adalah sahabat yang selalu mendengarkan masalah Amelia yang berhubungan dengan rumah. Dia juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi pada saat pelajaran di kelas berlangsung. Maya mempunyai sifat semangat yang tinggi dalam pekerjaan dan dia juga termasuk murid yang pintar tetapi dia mempunyai rasa curiga terhadap Norris.

#### a) Semangat

Kau malas pulang ke rumah, Amel.” Mata Maya membesar. Ia tiba-tiba bersemangat. “Kau tahu, kenapa aku Sabtu lalu harus pulang bergegas, bukan? Aku menggeleng menatap Maya. “itu karena ibu menyuruhku pergi bersama Kak Ais, kakak sulungku.” Maya menjelaskan “Awalnya aku pikir itu tidak seru. Begitulah, apa sih serunya pergi bersama orang yang sok berkuasa di

rumah. Tapi ternyata asyik sekali, Amel.” Aku memperhatikan wajah semangat Maya. Liye, (2013: 35).

#### b) Rasa ingin tahu

Di dalam kelas, Maya sempat bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Penasaran, apakah kabar peta dunia itu rusak oleh hujan deras benar. Aku hanya menjawab singkat.

“Memangnya bisa dibedakan Pak?” Maya bertanya. Liye, (2013: 174).

“Tentu bisa, Maya. Sama bisanya dengan membedakan bibit yang baik dengan bibit yang buruk. Ada ilmunya. Tetapi masalah terbesarnya adalah bagaimana mendidik petani di kampung kita agar memahami situasinya, kemudian berhasil mengajak mereka menjadi petani yang modern. Liye, (2013: 83).

#### c) Pintar

“Nah, sekarang giliran kau Maya. Bisakah kau menunjukkan danau terbesar di dunia, yang karena besarnya hingga disebut laut, Laut Kaspia.”

Aku menelan ludah, aku sama sekali tidak tahu nama tempat itu. teman-teman yang lain saling lirik, mengangkat bahu. Tapi lihat Maya, ia merangkak cepat sekali, menuju benua Asia. Kemudian mengecilkan lokasi pencarian, Rusia. Lima belas detik, ia menunjuk danau tersebut dengan senyum bangga. Laut Kaspia. “Astaga, Maya.” Pak Bin terkekeh, menatap Maya kagum. “Kau boleh jadi adalah peta berjalan terbaik yang pernah bapak lihat.

Maya, jangan ditanya, ia selalu berhasil menemukan lokasi yang diminta kurang dari lima belas detik. Liye, (2013: 164-165).

#### d) Curiga

“Kalau kau juga mau, kau boleh ikut, Maya.” Norris berkata ke Maya yang menatapnya curiga, menyelidik, apa maunya si mantan biang ribut ini. Liye, (2013: 181).

#### 4) Tambusai

Tambusai adalah teman sekelas Amelia yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan dia adalah teman Amelia yang selalu menyapa Amelia di manapun.

##### a) Menyapa

Ada Tambusai yang menyapaku. Ia berangkat ke pasar bersama kakak-kakaknya. Tidak membawa apapun “Aku hendak membeli celana baru, Amel,” ujarnya. Aku mengangguk. Tidak semua penduduk menjual sesuatu. Lebih banyak justru ingin membeli sesuatu. Liye, (2013: 147).

##### b) Rasa ingin tahu yang tinggi

“Menyemai bibit apa, Amel?” Tambusai bertanya memastikan “Bibit kopi,” Maya yang menjawab. “Amel membutuhkan ribuan bibit kopi.” “Ribuan? Sebanyak itu? buat apa? Bukankah semua ladang Bapak kau sudah ditanami kopi atau karet? Lagipula, kalau mau bibit kopi, di ladangku tinggal ambil dari batang kopi kecil yang banyak tumbuh dari buahnya yang jatuh. Tinggal cabut.” Tambusai menyeringai. “Tidak bisa. Harus menyemai sendiri.” “kenapa tidak? Semua orang melakukan hal itu, kan?” Tambusai mengangkat bahu. “Amel membutuhkan bibit terbaik.” Liye, (2013: 305).

#### 5) Wak Yati

Wak Yati adalah kakak dari Syahdan (Bapak Amelia) suka bercerita, memberikan nasihat kepada anak-anak, memberikan motivasi untuk anak-anak. Seorang wawak (tante) yang baik untuk keponakannya. Memberikan masukan kepada Amelia disaat dia sulit memilih untuk pergi atau tetap tinggal.

##### a) Suka bercerita

“Nah, ini catatan perjalanan wawak saat ke tanah Malaka. Wawak tulis dengan bahasa campur. Ada bahasa Indonesianny a. Juga ada beberapa foto yang bisa kau lihat.” Satu jam berlalu tanpa terasa. Hujan deras terus turun menyiram lembah kami. Aku asyik menghabiskan waktu bersama wak Yati. Duduk di lantai, memeriksa buku-buku. Liye, (2013: 261).

##### b) Memberikan nasihat

Kenapa Wawak tidak kembali ke Ibukota Provinsi setelah nenek sembuh?” “Karena Wawak memutuskan tidak, Amel.” Wak Yati tersenyum. “Kau mungkin masih terlalu kecil untuk mengerti, tapi kehidupan ini dalam situasi tertentu hanya tentang pilihan. Ketika dua pilihan sama baiknya tiba, maka sesungguhnya kamu lebih mudah lagi memutuskannya. Tinggal di kampung menemani Nenek itu pilihan yang baik. Pergi ke kota, kembali bekerja sebagai klerk, itu juga baik. Saat dua pilihan baik bertemu, apapun yang kita pilih maka hasilnya sama baiknya.” Liye, (2013: 264).

Sejauh - jauhnya kau pergi, setinggi apapun mimpi kau, Amel, kau tetap tidak bisa melupakan hakikat seorang perempuan. Menjadi istri, menjadi ibu dari anak-anak kau kelak. Pun sama, termasuk sejauh-jauhnya kau pergi, melihat dunia, rumah kita tetap disini. Tanah kelahiran, tempat dibesarkan. Jadi, siapa tahu kau tertarik, Kau juga bisa memutuskan tinggal di kampung ini, menemani Mamak dan Bapak kau. Itu juga pilihan sama baiknya. Liye, (2013: 265).

#### 6) Kak Bujuk

Bujuk adalah kepala desa di kampung pedalaman Sumatera. Dia mempunyai semangat dalam mengembangkan kampungnya menjadi kampung yang maju, baik dan ramah

## ANALISIS NOVEL *AMELIA* KARYA TERE LIYE DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK UTAMA BANDAR LAMPUNG KELAS XII

terhadap masyarakat. Sifat tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

### a) Ramah

“Bapak-bapak, ibu-ibu, dan seluruh peserta pertemuan yang kami hormati.” Suara Kak Bujuk terdengar empuk, menatap seluruh ruangan. Kita akan segera membahas masalah paling penting. Topik terakhir pertemuan besar ini.” Penduduk kampung mengangguk. “kabar baiknya saya kira, hampir seluruh penduduk sudah tahu. Bahkan sebenarnya minggu-minggu ini banyak dari kita yang jadi rajin sekali pergi ke sekolah padahal dulu waktu sekolah paling malas melakukannya.” Kak Bujuk mencoba bergurau, tertawa kecil. Liye, (2013: 381).

### b) Penyemangat

“Kita semangat menengok bangunan penyemaman bibit kopi yang dilakukan oleh anak-anak kita sendiri. Menyaksikan batang kopi muda itu tumbuh semakin tinggi. Maka malam ini, kita tiba pada bagian paling penting, musyawarah tentang mengganti batang kopi di ladang kita dengan bibit yang lebih baik.” Liye, (2013: 381).

### c. Tokoh Antagonis

Ada beberapa tokoh antagonis dalam novel *Amelia*, yaitu sebagai berikut.

#### 1) Norris Chuck

Norris adalah teman *Amelia*. Pada dasarnya dia tidak ada bedanya dengan anak yang lain. Namun, karena dia berasal dari keluarga yang tidak lengkap (tak pernah bersama dengan ibu) sehingga menjadikannya kurang perhatian dan mencari-cari perhatian kepada orang lain. Ayah Norris bekerja sebagai Nelayan. Namun kelebihan yang dia miliki adalah pintar menggambar dan pintar.

### a) Nakal

Aku tidak banyak mengingat masa sebelum hari itu. Norris sudah berubah, jadi tidak perlu mengingat tingkahnya yang jahil, mengajak semua orang bertengkar, hingga memukul lonceng sekolah sebelum waktunya pulang.

“Kau boleh pinjam buku IPaku Norris. Untuk melengkapi catatan tadi.” Ia melirikku sekilas. Melirik buku tulisku. Menyambatnya dengan cepat. Sama sekali tidak merasa perlu bilang terima kasih mungkin di planet asalnya si Norris memang dikenal kalimat terima kasih. Aku nyengir tidak masalah. “Besok sudah harus kau kembalikan.” Aku mengingatkan saat biang ribut itu berdiri. Norris hanya bergumam tidak peduli, ‘iya’. Lantas melangkah cepat menuju pintu. Liye, (2013: 181).

### b) Kreatif

Norris amat berbakat melukis. Ia menggabungkan enam belas karton putih, lantas tiga hari terakhir menghabiskan waktu di rumah, siang malam berusaha menyelesaikan peta dunia hebat itu dengan mencontoh yang ada di buku besar. ia menyesal. Ia berjanji akan berubah. Dan peta dunia itu menjadi bukti janjinya Liye, (2013: 180).

### c) Pintar

Bisakah kamu menemukan padang sahara, Norris?” Pak Bin memberikan perintah. Kami sempurna memperhatikan Norris yang mulai merangkak ke atas peta. Satudua menatap ragu-ragu, apakah Norris akan sungguh-sungguh mencari lokasi itu atau membuat kekacauan baru. Aku justru menghela napas lega, syukurlah, ternyata Pak Bin hanya meminta lokasi tersebut. Satu menit berlalu, Norris menunjuk tidak peduli ke lokasi padang sahara “Bagus sekali, Norris.” Pak Bin tersenyum lebar mencatat sesuatu di bukunya. Liye, (2013: 184).

d) Menyadari kesalahan

“Maafkan Norris hari ini datang terlambat, Pak.” “Tidak pernah ada kata terlambat dalam belajar, Nak. “Maafkan Norris yang tidak masuk sekolah berhari hari,” Norris menangis. Liye, (2013: 179).

2) Bakwo Hasan

Bakwo Hasan adalah salah satu penduduk kampung yang memiliki dendam pada keluarga Syahdan dan kepala desa karena kalah dalam pemilihan kepala desa. Sifat ini diketahui dari kutipan berikut ini.

Malam itu, pertemuan memang berjalan panas. Setelah aku selesai bicara, bahkan sebelum Kak Bujuk memulai diskusi, Bakwo Hasan, kerabat dekat Juha bersama tiga tetangga lainnya langsung angkat bicara, menentang habis-habisan ide itu. mereka bilang usaha itu tersebut hanya persekongkolan dari Kak Bujuk, Bapak, dan orang-orangnya agar dapat menggunakan kas kampung. Mereka amat membenci usaha tersebut, tutup mata. Maka tidak kurang Pak Bin dan beberapa tetua lain berusaha menjelaskan. Tetap percuma, mereka menolak, tidak bersedia berdiskusi lagi. “Aku tahu kau tidak menyukai Bujuk, tidak menyukai Syahdan, bahkan kau membenci mereka. Kau berseberangan dengan mereka dalam banyak hal karena urusan pemilihan kepala kampung beberapa tahun silam. Tapi coba kau tanyakan pada nurani terdalam yang masih kau miliki, apakah sepotong pun dari rencana anak-anak ini yang bisa kau bantah? Bisa kau tolak? Anda tidak,hah?” Nek Kiba mengangkat tongkatnya tinggitinggi, menunjuk. “berbuat adillah. Apalagi dengan anak-anak kita sendiri, yang datang dengan niat tulus dan janji kebaikan. Sebelum semuanya amat terlambat.” Liye, (2013: 384-385).

#### 4. Pelataran

Awal peneliti tertarik membaca novel ini adalah karena banyaknya pembahasan tentang pendidikan karakter. Novel ini berlatar belakang tentang kehidupan seorang anak perempuan bernama Amelia anak bungsu yang sangat kuat yang menginginkan kampungnya maju dalam proses pemasaran dengan menanam bibit kopi yang baru.

a. Tempat

a. Latar Tempat

Novel Amelia ini mengangkat cerita tentang kehidupan yang ada di pedalaman Sumatera yang indah, sejuk, dan nyaman yang dikelilingi oleh hutan-hutan lebat dan sungai dan latar tempatterjadi di hutan. Latar tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

1) Perkampungan Amelia

Aku dan keluargaku tinggal di perkampungan yang indah. Persis di Lembah Bukit Barisan. Dilingkari oleh hutan lebat di bagian atasnya. Lereng-lereng yang berkabut saat pagi, bagai melihat kapas sejauh mata memandang. Di bawahnya dibatasi oleh sungai besar berair jernih. Jika datang pagi-pagi, pukul enam misalnya, kalian akan melihat air sungai yang seolah menyimpan balokbalok es, mengepul mengeluarkan uap. Begitu jernih, begitu dingin. Korral dasar sungai terlihat. Ikan berlarian di sela kaki membuat geli

2) Hutan

Kecil-kecil begini aku pernah diajak Paman Unus masuk ke hutan yang lebih jauh dari ladang Mang Dullah. Dan meski betisku baret kena duri, badanku digigit nyamuk, tidak sekali pun aku merepotkan Paman. Bahkan Paman bilang, “Kau benar-benar anak yang kuat, Amel.” Liye (2013:11)

3) Sekolah

“pagi Maya.” Aku masuk ke dalam kelas, berseru senang, ternyata ada teman

## ANALISIS NOVEL *AMELIA* KARYA TERE LIYE DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK UTAMA BANDAR LAMPUNG KELAS XII

sekelasku yang sudah datang, malah teman satu meja, Maya. Liye (2013:29)

### 4) Teras Rumah Amelia

Kak Pukat dan Kak Burlian ada di kamar mereka. Mamak menyuruh mereka belajar, dilarang keluar kamar. Entah apa ya dilakukan sigung nakal itu. boleh jadi lagi sembunyi-sembunyi tertawa cekikikan di dalam kamar, membahas balap perahu otok-otok. Kak Pukat dan Kak Burlian selalu tepat melupakan omelan karena mereka berdua kompak. Dimarahi satu jam, maka satu jam berikutnya mereka telah asik bermain. Merencanakan hal lain. Aku akhirnya memutuskan duduk di teras, di bangku kayu panjang. Menatap tetes air dari atap dan hujan deras. Liye (2013:20)

### b. Waktu

Latar waktu dalam Novel Amelia adalah sebagai berikut.

#### 1) Pagi Hari

“Bangun Amel.” Aduh, ini kan hari libur, apa pentingnya bangun pagi-pagi, aku protes dalam hati. Suara gerimis, suasana dingin, lebih baik meringkuk di bawah kemul.” Liye (2013:5)

Cahaya matahari pagi menerpa atap-atap genteng rumah. Lembut menerabas kabut yang mulai menipis. Suara burung terdengar ramai. Loncat lincak di atas ranting berakar. Liye (2013:145)

#### 2) Siang Hari

Kami tiba di rumah pukul dua belas tepat, sebelum adzan zuhur. Mamak menyuruhku dan Kak Eli makan siang, lalu shalat. Setelah istirahat sebentar, kami kembali ke ladang karet. Sepeti yang Mamak suruh, sepanjang hari kami bolak balik ke ladang karet. Liye (2013:71)

“Maksud Kakak, ini sudah pukul dua belas lebih, Amel! Apa yang kau lakukan? Kau hanya membaca saja

sejak tadi pagi, hah? Lihat, lantai belum kau pel sama sekali. Kamarkamar masih berantakan semua. Sepatu sekolah belum kau cuci.” Kak Eli berseru lantang, terlihat jengkel. Liye (2013:15)

#### 3) Sore Hari

Kak Pukat dan Kak Burlian baru pulang menjelang maghrib. Ternyata mereka membawa perahu otok-otok ke kampung tetangga, berlomba di sana bersama teman-teman sekelas. Seru bermain membuat mereka abai matahari telah beranjak tumbang. Lantas lari terbirit-birit, bergegas pulang. Sayangnya tetap saja telat. Liye (2013:19)

Kak Eli bolak-balik memeriksa lantai yang ku pel, memastikan semua bersih mengkilap, sesuai standar versi miliknya. Juga saat membersihkan kamar-kamar. Dengan perasaan dongkol aku harus mengerjakannya di bawah tatapan tajam Kak Eli. Berkali-kali di suruh mengerjakan ulang, seolah baru kemarin aku belajar memasang seprai, melipat kemul. Hanya satu tugas Mamak yang tidak sempat kukerjakan, mencuci sepatu sekolahku. Sudah terlanjur sore dan awan hitam menggelayut di langit, nanti tidak kering dijemur. Liye (2013:20)

#### 4) Malam Hari

(Malam datang membungkus perkampungan. Hujan deras akhirnya turun. Jalanan depan rumah sepi. Tidak terlihat orang lewat seperti biasa, membawa obor bamboo. Siapa pula yang mau berpergian malam-malam hujan begini, kecuali urusannya penting sekali. Liye (2013:20)

Aku yang telah menarik kemul, bersiap memejamkan mata, langsung merasakan ada yang tidak beres. Jantung berdetak lebih kencang. Aduh kenapa aku jadi pencemas sekali?

Belum tentu juga Kak Eli tiba-tiba berteriak karena aku, kan? Boleh jadi karena ada tikus melintas di kakinya. Liye (2013:52)

## 5. Penyudutpandangan

Sudut Pandang Dalam novel Amelia, penulis (Tere-Liye) menggunakan sudut pandang pencerita pertama “aku” dengan teknik pencerita “aku” tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan. Dikarenakan tokoh Amelia di sini menggunakan “aku” untuk menceritakan dirinya. Selain itu, dalam novel itu tokoh-tokoh lain juga bercerita tentang Amelia. Adapun kutipan-kutipan yang menunjukkan Amelia menggunakan sudut pandang pertama adalah sebagai berikut.

Aku melangkah cepat keluar kamar, menyusul Kak Burlian dan Kak Pukat yang sekarang sedang bertengkar di kamar mandi, berebut siapa duluan wudhu. Liye (2013:8)

“Astaga, Amelia. Kau sungguh membuat Bapak belajar banyak sekali malam ini.” Liye (2013:340)

“Eh, aku pasti ikut membantu, Maya.” Tambusai nyengir lebar. “Aku tadi hanya bertanya hal-hal yang harus kuketahui sebelum memutuskan sesuatu.” “Bibit kopi itu harus siap saat musim tanam berikutnya. Aku sebenarnya belum tahu akan ditanam di mana bibit tersebut, jika tidak ada yang bersedia ladangnya dipakai boleh jadi bibit itu tidak akan ditanam, tapi kata Bapak itu. Liye (2013:52)

tidak perlu kita pikirkan sekarang. Tugas kita adalah memastikan bibitnya siap.” Aku melanjutkan penjelasan, mengabaikan Maya dan Tambusai yang masih saling melotot. (2009:307)

Aku meraih tas ransel. Mengaduk buah kopi yang kubawa. Menumpahkannya di atas meja. (2009:306)

Aku berganti baju, shalat, dan makan dengan cepat. Mamak bahkan bertanya “Kau sungguh sudah makan, Amel?

Cepat sekali?” Aku mengangguk. Pamit kepada Mamak, bilang akan menyemai bibit kopi di belakang sekolah. (2009:312)

Sudut pandang pertama ini membuat penulis seolah-olah masuk dalam cerita tersebut sebagai tokoh utama. Dan penulis menjadi tokoh sampingan.

## Impilkasinya terhadap pembelajaran Sastra di SMK Utama Bandar Lampung

Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan kurikulum pembelajaran dapat menacapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

Poerwati dan Amri (2013: 207) juga menyatakan bahwa ciri-ciri materi pembelajaran yang baik harus memperhatikan lima hal berikut, yaitu: sah (valid), tingkat kepentingan, kebermanfaatan, layak dipelajari, dan menarik minat. Novel Amelia dikatakan sah (valid) karena sesuai dengan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013. KD 3.1 menyatakan bahwa siswa diharapkan mampu memahami struktur prosa fiksi. Novel *Amelia* bisa dijadikan sebagai bahan ajar dalam KD tersebut. Selain itu, novel ini juga dianggap tidak ketinggalan zaman karena baru terbit pada tahun 2013. Untuk ciri tingkat kepentingan, novel Amelia juga memiliki ciri tersebut karena benar-benar diperlukan oleh peserta didik. Struktur yang jelas dan bahasa yang sederhana penting untuk siswa maupun guru jika novel tersebut dijadikan sebagai bahan ajar.

## **ANALISIS NOVEL *AMELIA* KARYA TERE LIYE DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK UTAMA BANDAR LAMPUNG KELAS XII**

Novel *Amelia* mengandung ciri kebermaknaan karena selain dapat dijadikan sebagai bahan ajar, diharapkan juga nantinya siswa mampu mengambil atau bahkan menerapkan amanat-amanat yang ada dalam novel Pukat. Novel ini layak dipelajari oleh siswa karena tema yang diangkat sesuai dengan usia siswa. Latar dan jalan cerita yang digunakan juga tak jauh beda dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu novel tersebut mampu menarik minat siswa untuk membaca dan memahami isinya.

Novel ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan. Novel ini juga mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang dapat menginspirasi siapa saja yang membacanya. Jika hal tersebut dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran novel masuk dalam kurikulum 2013 tepatnya di kelas XII. Berdasarkan kurikulum tersebut, pembelajaran novel termasuk dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang diajarkan di kelas XII tepatnya di semester II. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru-guru bahasa Indonesia kelas XII yang mengatakan bahwa novel *Amelia* sesuai jika dijadikan sebagai materi pembelajaran. Berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tersebut, pembelajaran novel dapat dimulai dari penyusunan Silabus atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terlebih dahulu. Karena kurikulum 2013 mengedepankan nilai pendidikan karakter, maka novel *Amelia* ini sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah. Disebut demikian karena novel karya Tere Liye ini mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang dapat menginspirasi siswa ketika membacanya. Setelah membacanya, peserta didik diharapkan mampu membentuk sikap peduli sosial, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu,

bersahabat/komunikatif, gemar membaca, religius, jujur, mandiri, peduli lingkungan, serta bertanggung jawab. Selain nilai pendidikan karakter, analisis struktural yang diangkat dalam penelitian ini juga sesuai dengan Kompetensi Dasar yang berlaku di kurikulum 2013.

Berdasarkan KD nomor 3.1, peserta didik diharapkan mampu memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Perlu diingat kembali, bahwa analisis struktural adalah kesinambungan antarunsur dari dalam yang membuat unsur-unsur intrinsik novel tersebut saling berhubungan. Unsur dari dalam novel tersebut sering juga disebut unsur intrinsik novel. Siswa dapat mempelajari struktur yang terkandung di dalam novel tersebut, seperti tema, penokohan, alur dan sudut pandang.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis struktural dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Analisis Novel Dengan Pendekatan Struktural novel *Amelia* karya Tere Liye dikaji dari segi tema, alur/plot, latar/setting, sudut pandang dan tokoh dan penokohan,. Selain itu untuk memperjelas novel, peneliti juga meneliti jenis novel.
  - a. Tema dalam novel *Amelia* karya Tere Liye yaitu keluarga dan perjuangan hidup
  - b. Alur/plot berdasarkan urutan waktu, pengarang menampilkan jalan cerita yaitu menggunakan alur maju.
  - c. Latar yang ditemukan dalam novel *Amelia* karya Tere Liye adalah latar tempat, waktu dan suasana.
    - 1) Latar tempat yang ditemukan pada novel ini antara lain: lembah bukit barisan, teras rumah panggung, sungai, ladang karet, ruang kelas, stasiun kereta api, pasar kalangan, dan balai kampung.

- 2) Latar waktu dalam novel ini terjadi pada sejarah, pagi hari, sore hari, siang hari, malam hari, dan pukul empat dini hari.
  - 3) Latar sosial yang diceritakan dalam novel ini, antara lain Latar sosial budaya
- d. Sudut pandang yang di gunakan pengarang yaitu menggunakan sudut pandang orang pertama “aku”.
  - e. Tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita ini diantaranya: 1) Tokoh utama yaitu Amelia, sedangkan tokoh tambahan yaitu Norris, Maya, Paman Unus, Kak Bujuk, Pak Bin, Nek Kiba, Hasan, Mamak, Bapak, Eliana, Pukat, dan Burlian. 2) Tokoh protagonis yaitu Amelia, Norris, Kak Bujuk, Pak Bin, dan Nek Kiba, sedangkan tokoh antagonis yaitu Hasan. 3) Tokoh sederhana yaitu Eliana, sedangkan tokoh bulat yaitu Norris.
  - f. Novel ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan. Novel ini juga mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang dapat menginspirasi siapa saja yang membacanya. Jika hal tersebut dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran novel masuk dalam kurikulum 2013 tepatnya di kelas XII. Berdasarkan kurikulum tersebut, pembelajaran novel termasuk dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang diajarkan di kelas XII tepatnya di semester II

Kartikasari, Apri dan Edy Suprpto. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: AE Media Grafika.

Rahel Tresya. (2019). *Analisis novel Saga No Gabai Bachan karya Yoshichi Shimada dengan Pendekatan Struktural*”. Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Septy Nurhillah. (2021). *Analisis Struktural Novel Lupakan Palermo karya Gama Harjono dan Adhitya Pattisahusiwa*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

Supriyantini. (2019). “*Nilai Pendidikan dan Moral dalam Novel ”Dendam” Si Yatim Piatu Karya Sintha Rose*”. Jurnal Pujangga. Vol. 5, No. 1.

Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Thahar.

## DAFTAR PUSTAKA

Dyah Martha Safitri. 2015. *Analisis Struktural Roman Effi Briest Karya Theodor Fontane*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, September.